

## Kontribusi religiusitas terhadap *subjective well-being* pada remaja etnis Minangkabau

Siti Alawiyah Dwi Putri Nusa

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Mardianto

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:  
30 Mei 2023

Naskah diterima:  
12 Juni 2023

Korespondensi:  
nusaputti@gmail.com

**Abstract:** *The research was conducted to find out the contribution of religiosity to subjective well-being among the adolescents of Minangkabau Ethnic. This study used quantitative design to gather and to interpret the data. The population of this study was the adolescents with the age range between 15-24 years old. Moreover, the sampling technique used in this study was the accidental sampling (N=70 participants). The data were analyzed using a simple linear regression analysis technique which was processed with SPSS 20.0. From the research data, it was found that the percentage contribution of religiosity to the subjective well-being among the adolescents of Minangkabau ethnic was 8.9% with  $p = .012$  ( $p < .05$ ). As a result, it could be stated that the hypothesis was accepted and there was a contribution between religiosity on subjective well-being among Minangkabau adolescents.*

**Keywords:** *Religiosity, subjective well-being, minangkabau, adolescents*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi *religiusitas* terhadap *subjective well-being* pada remaja etnis Minangkabau. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun di Sumatera Barat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sampel adalah *insidental sampling* yang disesuaikan dengan kriteria subjek penelitian, sehingga didapat subjek sebanyak 70 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana yang diolah dengan SPSS 20.0. Dari data penelitian didapat persentase kontribusi *religiusitas* terhadap *subjective well-being* remaja Minangkabau adalah sebesar 8.9% dengan  $p = 0.012$  ( $p < 0.05$ ). Dengan demikian hipotesis diterima, dan didapat kesimpulan bahwa adanya kontribusi antara *religiusitas* terhadap *subjective well-being* pada remaja etnis Minangkabau.

**Kata kunci:** Religiusitas, *subjective well-being*, remaja, minangkabau

### Pendahuluan

Pada saat sekarang ini di Sumatera Barat bermunculan berbagai perilaku negatif dari kalangan remaja, diantara-Nya: menjadi penyuka sesama jenis (Gunandha, 2018), berkembangnya perilaku seksual pranikah (Aprianti, Nursal, & Pradipta, 2020), bolos sekolah (Saputra, 2019), tawuran antar pelajar (Chandra, 2020; Saputra, 2020a; Saputra, 2020b), remaja pengkomsumsi rokok (Wahyudi, 2019) dan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja (Utomo, Tanziha, Mu'arofatunnisa, Fitriani, & Lukitasari, 2020). Remaja di

Sumatera Barat tidak hanya mengalami masalah perilaku, tetapi juga mengalami masalah kesehatan mental. Dimana data dari KEMENKES RI tahun 2018 menyatakan 8.2% remaja usia 15-24 tahun di Sumatera Barat mengidap depresi (Indrayani & Wahyudi, 2019).

Menurut Daradjat dalam Khairudin dan Mukhlis (2019) perilaku negatif pada remaja merupakan dampak dari perubahan fisik, pikiran, perasaan, rohani dan Psikososial yang terjadi pada diri remaja. Kemudian Arslan dan Renshaw (2017) menyatakan bahwa perilaku

bermasalah pada remaja juga dapat disebabkan oleh rendahnya SWB pada diri remaja. Didasarkan oleh penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa, berbagai perilaku negatif dan masalah kesehatan pada remaja Sumatera Barat diatas mengidentifikasi rendahnya SWB pada diri remaja. Di Indonesia sendiri, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana yang termasuk ke dalam kategori remaja adalah individu yang berusia 10-24 tahun dan tidak memiliki ikatan pernikahan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Diener (2000) menyebutkan bahwa istilah ilmiah dari kebahagiaan adalah kesejahteraan atau dalam kajian Psikologi biasa disebut sebagai *Subjective Well-Being*. Untuk seterusnya peneliti singkat menjadi SWB. Diener mendefinisikan SWB sebagai suatu alat yang digunakan oleh seseorang untuk mengevaluasi kehidupannya secara menyeluruh, yang dinilai secara kognitif dan afektif (Diener, 1984; Diener, 2000). Kemudian Diener (1984) menyebutkan bahwa SWB dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya : religiusitas, usia, pendapatan, ras, status pernikahan, pendidikan, budaya (Diener, Diener, & Diener, 1995), dan dukungan sosial (Diener, 2000).

Diener et al., (1995) menambahkan bahwa masyarakat yang menganut budaya individual mempunyai SWB lebih tinggi dibandingkan masyarakat dengan budaya kolektif. Uchida dan Oishi (2016) menjelaskan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh kebahagiaan pada masyarakat yang menganut budaya individual sangat berkaitan dengan harga diri, sedangkan kebahagiaan pada masyarakat budaya kolektif dikaitkan dengan kemampuan untuk mematuhi norma-norma sosial dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban sebagai anggota kelompok. Sedangkan dari penjelasan diatas diketahui bahwa, masyarakat etnis minangkabau menganut budaya kolektif. Perbedaan antara budaya kolektif dan individual menurut Triandis dalam Santrock (2014) Budaya individual adalah suatu budaya yang anggotanya lebih mengutamakan tujuan pribadi dari pada tujuan kelompok, dimana budaya ini menekankan pada

pemenuhan kebutuhan pribadi, seperti: good feeling, pencapaian pribadi dan kemandirian. Sedangkan budaya kolektif merupakan suatu budaya yang menekankan pada nilai yang berorientasi pada tujuan kelompok dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi.

Kemudian Diener dan Ryan (2009) menambahkan bahwa SWB seseorang juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Yang dimaksud dengan religiusitas adalah pikiran serta keyakinan yang dimiliki sebagai acuan untuk memahami dunia, yang nantinya akan berpengaruh pada pengalaman dan perilaku pada diri seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari (Huber & Huber, 2012). Penelitian mengenai peran religiusitas terhadap SWB salah satunya dibuktikan oleh penelitian dari Seftiani dan Herlena (2018) menyatakan bahwa SWB mahasiswa dapat di prediksi dengan melihat kecerdasan spiritual yang dimiliki. Secara umum pemahaman terhadap nilai agama menjadi hal penting untuk diikuti oleh setiap orang beragama. Hasil dari penelitian Aviyah dan Farid (2014) menyatakan bahwa bagi remaja religiusitas yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan perilaku kenakalan remaja. Dan Berdasarkan hasil dari penelitian Siroj, Sunarti, dan Krisnatuti (2019) menyatakan bahwa bagi remaja berinteraksi dengan agama merupakan sumber dukungan eksternal yang dapat menuntun mereka ke arah pengembangan diri yang lebih baik.

Jika dikaji secara umum religiusitas berkontribusi positif pada SWB akan tetapi pada kenyataannya penelitian mengenai religiusitas dan SWB mempunyai hasil yang beragam. Dimana, Prieto dan Miller (2018) menjelaskan bahwa kontribusi religiusitas terhadap SWB mempunyai hasil yang sangat beragam, karena dipengaruhi oleh tempat tinggal, agama yang dianut, kegiatan keagamaan yang dilakukan dan persepsi masyarakat mengenai agama yang diyakini. Oleh sebab itu kontribusi religiusitas terhadap SWB sulit untuk digeneralisasikan secara luas.

Menyadari pentingnya SWB pada remaja, serta keterkaitan antara SWB dengan

religiusitas dan budaya serta adanya perbedaan hasil penelitian antara religiusitas dan SWB sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah religiusitas berkontribusi pada *subjective well-being* remaja yang berasal dari etnis Minangkabau. Dengan asumsi dasar bahwa adanya kontribusi religiusitas terhadap SWB remaja etnis Minangkabau.

### Metode

Desain dalam penelitian ini adalah Kuantitatif Korelasional, menurut (Sugiyono, 2013) yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif merupakan metode pengujian suatu teori guna memahami hubungan antar variabel dengan menggunakan instrumen tertentu hingga memperoleh data berupa angka yang bisa dianalisis menggunakan metode statistik. Sedangkan menurut Azwar (2008) kuantitatif Korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk melihat keterkaitan antar variabel dan didasari pada koefisien korelasi. Winarsunu (2009) menyebutkan bahwa populasi adalah generalisasi dari keseluruhan subjek yang diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian kecil yang dijadikan wakil dari keseluruhan subjek penelitian. Roscoe dalam Sugiyono (2013) sebuah penelitian yang baik harus mempunyai sampel minimal sebanyak 30 orang subjek.

Subjek dikumpulkan dengan *incidental sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan/insidental, dimana setiap individu yang memenuhi kriteria dapat dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2013). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Remaja berusia 15-24 tahun, b) Belum menikah, c) Lahir di Sumatera Barat, d) Bersekolah TK, SD dan SMP di Sumatera Barat, e) Ayah dan ibu berasal dari budaya Minangkabau.

Alat ukur pada penelitian berupa angket/kuesioner. Sugiyono (2013) mendefinisikan angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

subjek penelitian. Menurut (S Azwar, 2008) skala adalah alat ukur Psikologi dalam bentuk daftar pertanyaan/pernyataan yang disesuaikan dengan penelitian, guna mendapat skor respon yang nantinya dapat diinterpretasi. Penelitian ini menggunakan dua macam data yang di peroleh dari subjek, yaitu data tentang *religiusitas* dan *subjective well-being*. Peneliti mengumpulkan data menggunakan skala *likert* dengan lima kategori jawaban. (Sugiyono, 2013) menyebutkan bahwa skala likert merupakan ungkapan sikap, pendapat serta persepsi individu atau kelompok mengenai suatu fenomena.

Untuk variabel religiusitas peneliti mengembangkan skala mandiri berdasarkan teori religiusitas yang ditemukan oleh Huber dan Huber (2012). Peneliti mempersiapkan alat ukur *religiusitas* yang kemudian di periksa oleh *professional judgment* sehingga terjadi beberapa perubahan yang kemudian di setuju untuk dilanjutkan ke proses *try out*. Pengujian alat ukur di lakukan pada 49 remaja yang bertempat tinggal di Sumatera Barat. Pada proses tersebut diketahui bahwa, dari 39 item yang di uji coba, sebanyak 11 item di nyatakan gugur dan 28 lainnya di terima, dengan *reliabilitas* skala sebesar .867. Sedangkan untuk variabel SWB peneliti menggunakan skala yang dikembangkan oleh Utami et al., (2018) yang terdiri dari 76 item yang telah diujikan pada 226 remaja dengan reliabilitas sebesar .879.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Dari proses pengumpulan data di peroleh subjek sebanyak sebanyak 70 orang. Dari total sampel, diperoleh 19 laki-laki (27.1%) dan 51 perempuan (72.9%). Yang berusia 15-24 tahun. Semua data yang terkumpul kemudian di olah menggunakan SPSS 20.0 lalu peneliti membuat kategori antara variabel religiusitas dan *SWB* pada remaja etnis Minangkabau. Pengkategorian data berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012) dari proses pengolahan data yang dilakukan diperoleh seperti pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Variabel religiusitas dan *Subjective Well-Being*

Kategori	Religiusitas	N	SWB	N
Sangat Tinggi	$112.05 \leq X$	13	$110.5 < X$	4
Tinggi	$93.35 \leq X < 112.05$	41	$93.5 < X \leq 110.5$	26
Sedang	$74.65 \leq X < 93.35$	15	$76.5 < X \leq 93.5$	39
Rendah	$55.95 \leq X < 74.65$	1	$59.5 < X \leq 76.5$	1
Sangat Rendah	$X < 55.95$	0	$X \leq 59.5$	0

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolgomorov-Smirnov (KZ) didapatkan nilai KZ untuk variabel SWB adalah sebesar .78 ( $p > .05$ ) dan variabel religiusitas adalah .77 ( $p > .05$ ). Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa ke dua variabel terdistribusi dengan normal.

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi didapatkan nilai  $F = 6.605$  ( $p < .05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa SWB mampu memprediksi religiusitas seseorang dengan nilai  $R^2 = .089$ .

### Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, ditemukan adanya kontribusi religiusitas terhadap *subjective well-being* pada remaja etnis Minangkabau. Temuan mengenai adanya kontribusi religiusitas terhadap *subjective well-being* pada remaja dalam penelitian ini juga didukung oleh pendapat Diener & Ryan (2009) mengatakan bahwa SWB seseorang dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Selain itu Myers (2000) juga menyebutkan bahwa, orang yang aktif melakukan kegiatan keagamaan mempunyai kebahagiaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, dari penelitian Kamarudin, Yen, & See (2020) menyatakan bahwa, orang yang menghubungkan diri dengan tuhan secara positif terbukti mempunyai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang baik.

Eryilmaz (2013) mengatakan bahwa berinteraksi dengan kegiatan keagamaan juga telah terbukti dapat meningkatkan SWB di kalangan remaja. Selain itu hasil dari penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Seftiani & Herlena (2018) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi prediktor

kesejahteraan subjektif. Dan di perkuat dengan penelitian Fitriyani & Qodariah (2019) yang menyatakan adanya pengaruh religiusitas terhadap SWB pada remaja, menyatakan bahwa remaja merasa lebih sejahtera secara subjektif ketika mereka mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, sedangkan kecerdasan spiritual yang rendah akan membuat mereka merasa tidak sejahtera atau dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai SWB yang rendah.

Dari hasil pengakategorian data di ketahui bahwa kebanyakan subjek pada penelitian ini secara umum mempunyai religiusitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan budaya Minangkabau yang dikenal dengan masyarakat yang seras dengan nilai adat dan ajaran agama. Dimana menurut Firdaus et al. (2018) masyarakat Minangkabau menggunakan pemahaman serta ajaran agama sebagai pedoman bagi mereka dalam berperilaku dan memandang kehidupan yang dijalani.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki komitmen, serta pikiran dan keyakinan untuk bertindak dan memahami dunia berdasarkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang mereka anut. Hal ini sejalan dengan pendapat Stolz (2008) yang mengatakan bahwa keyakinan beragama yang dimiliki dijadikan sebagai acuan untuk mengekspresikan emosi dan perilaku seseorang yang di dasari oleh ketaatan terhadap agama yang di anut.

Akan tetapi, karena skor religiusitas yang belum sempurna maka para remaja dalam penelitian dianggap belum bisa seutuhnya mengikat diri mereka pada aturan tersebut, mereka juga dianggap belum mampu secara utuh melakukan praktik keagamaan baik dalam bentuk kegiatan keagamaan maupun pengamalan. Meskipun begitu pada

kenyataannya, memiliki religiusitas tetap akan menyumbang efek positif pada diri remaja. Daradjat (Jalauddin, 2012) menyebutkan bahwa orang yang menjalankan ajaran agama dengan baik, dapat membantu memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, harga diri, kebebasan, rasa aman, rasa sukses dan rasa keingintahuan juga akan terpenuhi.

Dengan demikian religiusitas yang ada pada diri remaja diharapkan dapat membantu remaja dalam mengendalikan ketegangan emosi dan dapat melindungi diri mereka dari perilaku negatif yang timbul akibat perubahan dari berbagai aspek tubuh-kembang pada remaja sedikit banyaknya dapat dikontrol. Menurut Khairudin & Mukhlis (2019) hal ini dikarenakan keyakinan beragama dapat memberi ketenangan batin, perasaan bahagia dan perasaan terlindungi. Diener (1984) mendefinisikan SWB sebagai evaluasi subjektif seseorang secara menyeluruh atas kehidupan yang dijalannya. Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999) menyatakan seseorang mempunyai SWB yang tinggi apabila mereka lebih banyak merasakan emosi positif dari pada emosi negatif, serta mereka juga puas dengan seluruh aspek kehidupan yang dijalannya. Selain itu Csikszentmihalyi (1999) juga menambahkan bahwa semakin sering aktivitas positif dilakukan, maka kepuasan hidup juga akan meningkat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja etnis Minangkabau yang menjadi subjek penelitian secara umum merasakan emosi negatif yang lebih rendah, serta emosi positif dan kepuasan hidup yang cukup tinggi. Dan dari hasil pengategorian menunjukkan bahwa SWB remaja etnis Minangkabau berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan subjek penelitian ini memiliki SWB yang cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum remaja mampu mengendalikan perasaan negatif yang di rasakannya, para remaja juga dianggap sudah mampu meningkatkan perasaan-perasaan positif yang di rasakannya, selain itu dapat dikatakan bahwa para remaja tersebut merasa bahagia dengan kehidupan yang

dijalaninya meskipun belum sepenuhnya.

SWB memiliki peran yang sangat baik bagi remaja, semua itu terbukti dari penelitian Basson (2008) yang menyatakan bahwa, remaja yang memiliki SWB tinggi akan terlindungi dari efek negatif berbagai stresor dan juga dapat terhindar dari perilaku negatif, seperti : merokok, mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan zat adiktif dan masalah perilaku seksual menyimpang. Selain itu SWB yang Tinggi juga dapat mencegah remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko (Basson, 2008). SWB yang tinggi diharapkan dapat melindungi remaja dari perilaku negatif yang umumnya dilakukan oleh remaja sebagai dampak dari perubahan yang terjadi pada diri mereka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Arnett (1999) yang menyebutkan bahwa, perubahan yang terjadi pada diri remaja menjadikan mereka berada pada periode *stress & storm* atau bisa disebut dengan peningkatan ketegangan emosi, yang dapat memicu ketidakstabilan pada diri remaja yang nantinya juga akan mempengaruhi perilaku dari remaja tersebut.

### Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis data seperti yang dimuat dalam pembahasan diatas, dapat dibuat kesimpulan secara umum bahwa pengaruh religiusitas terhadap *subjektive well-being* remaja etnis Minangkabau hanya memberi sumbangan sebesar 8.9% dan 91.1% merupakan faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian lainnya menunjukkan bahwa SWB remaja di pengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya penelitian Abdullahi, Orji, dan Kawu (2019) menunjukkan bahwa SWB pada subjek yang berusia remaja lebih di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga perasaan bahagia. Kemudian Steinmayr, Wirthwein, Modler dan Barry (2019) melakukan penelitian longitudinal mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi SWB remaja, diantara-Nya: kecerdasan dan nilai akademik, kepribadian (*neuroticism dan extraversion*) faktor demografi (usia, status

sosial ekonomi, jenis kelamin) dukungan orang tua yang dirasakan remaja serta pemenuhan atas harapan yang diinginkan. Selain itu menurut Ikromi, Diponegoro, & Tentama (2019) SWB remaja juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, seperti :optimisme, *self compassion*, dan juga rasa syukur.

### Daftar Rujukan

- Abdullahi, A. M., Orji, R., & Kawu, A. A. (2019). *Gender , Age and Subjective Well-Being : Towards Personalized Persuasive Health Interventions*. 1–17. <https://doi.org/10.3390/info10100301>
- Aprianti, Nursal, D. G. A., & Pradipta, Y. (2020). *Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang*. 16(2), 172–182. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i2.9064>
- Arnett, J. J. (1999). Adolescent storm and stress, reconsidered. *American Psychologist Association*, 54(5), 317–326. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.54.5.317>
- Arslan, G., & Renshaw, T. L. (2017). *Student Subjective Wellbeing as a Predictor of Adolescent Problem Behaviors : a Comparison of First-Order and Second-Order Factor Effects*. 507–521. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9444-0>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (II)*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Basson, N. (2008). *THE INFLUENCE OF PSYCHOSOCIAL FACTORS ON THE SUBJECTIVE WELL- BEING OF ADOLESCENTS* (University of the Free State). Retrieved from <http://scholar.ufs.ac.za:8080/xmlui/bitstream/handle/11660/751/BassonN.pdf?sequence=1>
- Chandra, R. (2020). Tawuran Bawa Parang, 3 Remaja di Padang Diringkus. Retrieved April 19, 2021, from tagar.id website: <https://www.tagar.id/tawuran-bawa-parang-3-remaja-di-padang-diringkus>
- Csikszentmihalyi, M. (1999). If We Are So Rich, Why Aren't We Happy? *American Psychologist Association*, 54(10), 821–827.
- Diener, E. (1984). *Subjective Well-Being*. 95(3), 542–575.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being : The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist Association*, 55(1), 34–47. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Diener, M., & Diener, C. (1995). Factors Predicting the Subjective Well-Being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5), 851–864. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.5.851>
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being : a general overview. *South African Jouyrnal of Psycholo*, 39(4), 391–406.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being : Three Decades of Progress. *American Psychologist Association*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Diponegoro, A. M., & Dahlan, U. A. (2013). *PERAN RELIGIUSITAS ISLAMI DAN*

*KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOSITY AND SUBJECTIVE WELFARE TO FORGIVENESS OF TEENS STUDENTS MADRASAH ALIYAH. 2(1).*

- Eryilmaz, A. (2013). *Investigation of the Relations between Religious Activities and Subjective Well-being of High School Students. 15(2), 433–444.* <https://doi.org/10.12738/estp.2015.2.2327>
- Fahma, A. R. (2018). *Pergeseran Peran Ninik Mamak Dalam Membantu Keluarga Sakinah Pada Masyarakat Minangkabau Perspektif Teori Peran.* Universitas Islami Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D., Soetarto, E., & Susanto, D. (2018). POTRET BUDAYA LOKAL MASYARAKAT TANJUNG RAYA , KABUPATEN AGAM - SUMATERA BARAT. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, 16(2), 248–265.*
- Fitriyani, C., & Qodariah, S. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Well-being Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Amin Kota Garut. *Universitas Islam Bandung, 05(1), 73–80.*
- Gunandha, R. (2018). PKVHI: 14.469 Laki-laki di Sumatera Barat Gay. Retrieved January 7, 2021, from suara.com website: <https://www.suara.com/news/2018/04/26/150630/pkvhi-14469-laki-laki-di-sumatera-barat-gay>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Journal of Religion, 710–724.* <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Ikromi, Z. A., Diponegoro, A. M., & Tentama, F. (2019). Faktor psikologis yang mempengaruhi subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 412–420.* Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2019). *Info Datin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia.*
- Jalauddin. (2012). *Psikologi Agama : Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi (Edisi Revisi).* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamarudin, N., Yen, S. H., & See, K. F. (2020). Social Capital and Subjective Well-Being in Malaysia. *Malaysian Journal Of Socienes and Humanities, 5(6), 1–10.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In *PUSAT DATA DAN INFORMASI KEMENTERIAN KESEHATAN RI.* Jakarta Selatan.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi, 15(1), 85.* <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Malik, R. (2016). Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI. *Jurnal Analisa Sosiologi, 5, 17–27.*
- Myers, D. G. (2000). The Funds, Friends, and Faith of Happy People. *American Psychologist Association, 55(1), 56–67.* <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55>
- Prieto, C. kim, & Miller, L. (2018). *Intersection of Religion and Subjective Well-Being Abstract: (pp. 1–9).* pp. 1–9. Salt Lake City: DEF Publishers.
- Santrock, J. W. (2014). *ADOLESCENCE :*

- Fifteenth Edition* (Fifteen Ed). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, I. (2020a). Balap Liar dan Tawuran Saat PSBB, 80 Remaja di Padang Ditangkap Polisi. Retrieved from [langgam.id](https://langgam.id) website: <https://langgam.id/balap-liar-dan-tawuran-saat-psbb-80-remaja-di-padang-ditangkap-polisi/>
- Saputra, I. (2020b). Tawuran Pakai Parang, 3 Remaja di Padang Ditangkap Polisi. Retrieved November 8, 2020, from [langgam.id](https://langgam.id) website: <https://langgam.id/tawuran-pakai-parang-3-remaja-di-padang-ditangkap-polisi/>
- Saputra, W. (2019). Bolos Sekolah, Belasan Siswa Diamankan Satpol PP Padang. Retrieved July 4, 2020, from 07 Desember 2019 website: <https://www.gatra.com/detail/news/460797/hukum/bolos-sekolah-belasan-siswa-diamankan-satpol-pp-padang>
- Seftiani, N. A., & Herlena, B. (2018). Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101–115.
- Siroj, E. ., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13>
- Sismarni, S. (2011). Perubahan Peranan Bundo Kanduang Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.46>
- Steinmayr, R., Wirthwein, L., Modler, L., & Barry, M. M. (2019). Development of subjective well-being in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph16193690>
- Stolz, J. (2008). The Explanation of Religiosity: Testing Sociological Mechanisms Empirically. In *Religion* (No. 08). Retrieved from [info.ors@unil.ch](mailto:info.ors@unil.ch)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (18th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Uchida, Y., & Oishi, S. (2016). The Happiness of Individuals and the Collective. *Japanese Psychological Research*, 58(1), 125–141. <https://doi.org/10.1111/jpr.12103>
- Utami, A. D. (2018). *Pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap subjective well-being pada pensiunan pns*. Jakarta: universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Utami, M. S., Praptomojati, A., Wulan, D. L. A., & Fauziah, Y. (2018). *Self-esteem , forgiveness , perception of family harmony , and subjective well-being in adolescents*. 7(1)(January 2018), 59–72. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.2006>
- Utomo, H., Tanziha, I., Mu'arofatunnisa, I. A., Fitriani, N., & Lukitasari, I. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020* (S. Angraini, Ed.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Wahyudi, I. (2019). Penelitian : Perokok Sumbar di dominasi oleh Remaja. Retrieved August 23, 2020, from [antaranews.com](http://antaranews.com) website: <https://www.antaranews.com/berita/789367/penelitian-perokok-di-sumbar-didominasi-usia-pelajar>
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (4th ed.). Malang: UMM Press.



Yulika, F. (2017). *EPISTEMOLOGI MINANGKABAU: Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau* (A. Gunawan, Ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/EPISTEMOLOGI\\_MINANGKABAU.html?id=UE9UDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/EPISTEMOLOGI_MINANGKABAU.html?id=UE9UDwAAQBAJ&redir_esc=y)